

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SETELAH MERGER PADA PD.BPR BKK KARANGMALANG KABUPATEN SRAGEN

Suparno

BPR BKK Karangmalang Sragen

Edi Wibowo

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

This research aim to to know the storey;level of significance difference mount the bank health of before and after merger of at finance ratio : (1) capital Sufficiency (Capital Adequasy Ratio), (2) Quality Of Productive Asset (KAP), (3) Productive Asset Abolition Exclusion (PPAP), (3) Loan to Deposit Ratio (LDR) of at PD. BPR BKK Karangmalang of Sub-Province Sragen. Date for the comparison of is health storey; level of before merger that is year 2005 and mount the health after merger that is year 2007. Technique analyse to use the different test two mean.Result of analysis obtained (1) Difference of ratio of Capital Adequasy Ratio (CAR) mount the significance of equal to $0,000 < 0,05$, so that H_0 refused so that first hypothesis that there is difference of significance of ratio CAR of before and after merger proven. (2) Difference of ratio KAP mount the significance $0,00 < 0,05$ so that both/ second hypothesis supported by result of this research. (3) different Test of ratio PPAP mount the significance of equal to $0,000 < 0,05$ so that hypothesis raised to be supported by this research result. (4) different Test of ratio ROA mount the significance of equal to $0,000 < 0,05$ so that hypothesis raised to be supported by this research result. (5) different Test of ratio BOPO mount the significance of equal to $0,001 < 0,05$ so that hypothesis raised proven. (6) different Test of ratio of Cash Ratio mount the significance of equal to $0,000 < 0,05$ so that hypothesis proven. (7) different Test of ratio LDR mount the significance of equal to $0,000 < 0,05$ so that hypothesis raised to be supported by this research result.

Keywords : CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, Cash Ratio, LDR

PENDAHULUAN

Deregulasi bidang moneter dan perbankan meningkatkan kemampuan dunia perbankan dalam menunjang perkembangan usaha melalui persaingan yang sehat antar bank. Menjamurnya jumlah bank di Indonesia akibat deregulasi perbankan tersebut mengakibatkan tingkat persaingan perbankan sangat ketat khususnya dalam menawarkan produk perbankan. Masa krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997 menyebabkan banyak perusahaan skala besar justru bangkrut. Daya tahan sektor usaha kecil dan menengah selama krisis

ekonomi yang cukup baik ini, menarik perhatian banyak bank-bank umum yang sebelumnya lebih fokus pada usaha skala besar. Banyak bank umum yang mengalihkan perhatian usahanya dari layanan pada usaha skala besar menjadi usaha skala kecil. Semakin banyaknya bank yang memfokuskan pada usaha kecil membuat persaingan di bisnis ini menjadi semakin ketat.

Selama ini industri perbankan yang berfokus pada usaha kecil dan menengah adalah BRI dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR menempati peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia

terutama dalam mendorong perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan kepada nasabah adalah lokasi BPR yang dekat dengan masyarakat yang membutuhkan, prosedur pelayanan yang sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personal serta fleksibilitas pola dan model pinjaman. Akan tetapi keuntungan ini menjadi kurang kompetitif karena sekarang banyak bank umum yang juga membuka cabang dengan lebih mendekati pada masyarakat dan juga menawarkan yang lebih fleksibel sehingga menjadi pesaing baru bagi industri BPR. Dengan semakin banyaknya bank umum yang mengalihkan fokus usahanya pada industri kecil dan menengah membuat persaingan dalam sektor jasa keuangan untuk usaha kecil dan menengah membuat sangat kompetitif. Persaingan bukan hanya antar BPR tetapi juga dengan bank umum. Persaingan yang tinggi ini harus disikapi oleh BPR, karena dalam segi permodalan dan teknologi perbankan BPR cenderung kalah dari bank umum. Bank Perkreditan Rakyat sebagai bank yang memfokuskan pada usaha kecil dan menengah yang lebih dekat dengan masyarakat harus melakukan perbaikan dan meningkatkan keunggulan kompetitif supaya mampu bersaing dengan bank umum maupun lembaga keuangan lainnya. PD. BPR BKK sebagai bank yang memfokuskan usaha pada sektor usaha kecil dan menengah juga harus meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar mampu bersaing dengan bank bank umum yang semakin banyak jumlahnya. Sebagai bank yang sebelumnya wilayah operasionalnya dalam satu wilayah kecamatan, kemampuan PD BPR BKK untuk dapat bersaing dengan bank umum akan semakin lemah dengan semakin tingginya tingkat persaingan dalam industri perbankan. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan

keunggulan kompetitif PD.BPR BKK adalah melakukan merger dalam satu kabupaten.

Sesuai dengan SK BI No.32/52/KEP/DIR tanggal 14 Mei 1999 merger adalah penggabungan dari 2 BPR atau lebih dengan cara mempertahankan berdirinya satu BPR dan membubarkan BPR-BPR lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu. Dalam konsteks bisnis, merger adalah suatu transaksi yang menggabungkan beberapa unit ekonomi menjadi satu unit ekonomi yang baru. Beberapa praktisi bisnis berpendapat bahwa kebijakan merger dapat dikatakan berhasil apabila merger tersebut dapat paling sedikit menghasilkan apa yang disebut sinergi baru, dalam arti penggabungan dua perusahaan atau lebih tersebut, bukan hanya menghasilkan penjumlahan seperti pada merger konglomerasi melainkan akan menghasilkan suatu matematika baru, di mana laba yang dicapai akan jauh lebih besar dibandingkan laba yang dicapai secara sendiri sendiri sebelum merger.

Dengan merger ini, maka PD.BPR BKK yang dulunya merupakan unit mandiri yang ada dalam satu kecamatan akan dikonsolidasikan menjadi satu unit usaha dalam satu wilayah kabupaten. Merger diharapkan dapat mengurangi persaingan yang tidak sehat dalam tingkat suku bunga tabungan dan suku bunga kredit antar PD.BPR BKK sehingga dapat timbul sinergi antar PD.BPR BKK. Merger juga dapat memperluas wilayah operasional PD.BPR BKK. Sebelum merger operasional hanya terbatas pada wilayah tertentu karena keterbatasan dana dan sebagainya, namun dengan adanya merger PD BPR BKK dapat melayani dengan jangkauan wilayah yang lebih luas. Merger juga dapat memperkuat struktur dana serta aliran dana antar kantor BPR BKK semakin lebih mudah dan cepat karena manajemen berada dalam satu atap.

Keuntungan lain yang dapat dimiliki oleh PD.BPR BKK pasca merger semakin

efisien didalam pengelolaan operasional. Untuk mengetahui dampak merger terhadap kinerja bank, perlu dilakukan penilaian kinerja PD. BPR BKK pasca merger. Penilaian dilakukan dengan melihat kondisi kinerja PD.BPR BKK dan juga untuk melihat kecenderungan perkembangan dari PD BPR BKK dimasa mendatang. Selain itu penilaian juga diperlukan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masing-masing PD.BPR BKK setelah dilakukan merger. Penilaian dilakukan dengan melakukan penelitian dan analisis dari berbagai aspek usaha, khususnya aspek keuangan, tingkat kesehatan bank, sumber daya, sumberdaya manusia, dan pangsa pasar, dari kondisi setelah merger dan juga kecenderungan perkembangan kinerja tersebut di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam analisis ini adalah PD BPR BKK Karangmalang yang telah melakukan merger. Jumlah Populasi sebanyak 1 Kantor Pusat yang merupakan hasil penggabungan dari 14 BPR BKK yang ada di kabupaten Sragen.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap PD.BPR BKK Karangmalang dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai operasional dan kondisi PD.BPR BKK Karangmalang.
- Dokumentasi dilakukan dengan melakukan pencatatan dan penelusuran terhadap dokumen yang dimiliki PD.BPR BKK Karangmalang untuk mendapatkan gambaran kinerja, tingkat kesehatan, dan sumber daya manusia.
- Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai

persepsi pengelola terhadap kinerja dan perkembangan PD BPR BKK Karangmalang.

Untuk melihat perubahan pada kondisi sebelum dan setelah merger dilakukan analisis perbandingan dengan memfokuskan pada aspek CAMEL, suatu ukuran tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia. Selain itu dilakukan perbandingan neraca dan perkembangan neraca antara periode sebelum merger dengan periode setelah merger. Untuk menilai aspek keuangan digunakan analisis komparatif antara rasio-rasio keuangan, yang meliputi CAR, Kualitas Aktiva Produktif, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas.

Data yang diperoleh berdasarkan laporan tahunan dianalisis yaitu data tersebut untuk perhitungan rasio keuangan yaitu: 1) rasio kecukupan modal (CAR), 2) rasio kualitas aktiva produktif akan ditinjau dari kualitas aktiva produktif dengan menggunakan indikator Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), 3) rasio likuiditas akan ditinjau dengan menggunakan indikator rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dan *Cash Ratio* (CR), sedangkan untuk analisis dari aspek rentabilitas akan ditinjau dengan menggunakan indikator rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) analisis deskriptip, 2) menggunakan uji beda dua mean, dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

- 1) Menentukan formulasi H_0 dan H_1
- 2) Menentukan *level of significance* ($\alpha = 0,05$)
- 3) Kriteria Pengujian :
Ho ditolak bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
Ho diterima bila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dipakai untuk perbandingan data rasio keuangan dalam

penelitian ini adalah tahun 2005 untuk data sebelum merger dan tahun 2007 data setelah merger. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data perkembangan rasio keuangan sebelum dan setelah merger diperoleh data sebagai berikut :

1. Rasio *Capital Adequasy Ratio* (CAR)
Di diketahui bahwa rata-rata rasio CAR sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 9,81 dan rata-rata rasio CAR setelah merger adalah sebesar 13,78 sehingga ada peningkatan CAR setelah merger.
2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan kredit *nonperforming loan* yaitu kredit kategori kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan.
Diketahui bahwa rata-rata rasio Kualitas Aktiva Produktif sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 0,89 dan rata-rata rasio Kualitas Aktiva produktif setelah merger adalah sebesar 6,84 sehingga terjadi peningkatan KAP setelah merger.
3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).
Diketahui bahwa rata-rata rasio PPAP terhadap PPAPWD sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 102,10 dan rata-rata rasio PPAP terhadap PPAPWD setelah merger adalah sebesar 59,52 sehingga terjadi penurunan rasio setelah merger.
4. Rasio *Return On Asset* (ROA)
Rasio Return on asset adalah perbandingan laba terhadap rata-rata asset . Data perkembangan ROA sebagai berikut :

Diketahui bahwa rata-rata rasio Return On Asset (ROA) sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 4,06 dan rata-rata rasio ROA setelah merger adalah sebesar 4,40 sehingga terjadi peningkatan rasio setelah merger.

5. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin kecil rasio yang dihasilkan berarti semakin efisien perusahaan dalam pengeluaran biaya untuk operasional usahanya.
Diketahui bahwa rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 81,73 dan rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) setelah merger adalah sebesar 80,79 sehingga terjadi penurunan rasio setelah merger, berarti terjadi peningkatan efisiensi perusahaan.
6. Rasio *Cash Ratio*
Rasio *Cash Ratio* adalah perbandingan alat likuid terhadap hutang lancar. Sehingga bisa dikatakan bahwa *cash ratio* adalah kemampuan sebuah bank dalam membayar hutang lancar seperti tabungan dan deposito.
Diketahui bahwa rata-rata rasio *cash ratio* sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 8,24 dan rata-rata rasio setelah merger adalah sebesar 16,90 sehingga terjadi peningkatan rasio setelah merger dua kali lipat., berarti terjadi peningkatan kemampuan membayar kewajibannya.
7. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
Rasio LDR adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima semakin kecil rasio LDR berarti semakin sehat tingkat kesehatannya.
Diketahui bahwa rata-rata rasio LDR sebelum merger yaitu tahun 2005 sebesar 99,98 dan rata-rata rasio

setelah merger adalah sebesar 94,94 sehingga terjadi penurunan rasio setelah merger., semakin kecil nilai rasio LDR berarti kinerja keuangan semakin bagus.

Analisis Perbandingan

Tabel : Rata-rata Perkembangan Rasio

URAIAN	TAHUN	
	2005	2007
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR)	9,81	13,78
Perkembangan Rasio Kualitas Aktiva Produktif	0,89	6,84
Perkembangan Rasio PPAP Terhadap Ppapwd	102,10	59,52
Perkembangan Rasio <i>Return On Asset</i>	4,06	4,40
Perkembangan Rasio BOPO	81,73	80,79
Perkembangan <i>Cash Ratio</i>	8,24	16,90
Perkembangan <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	99,98	94,94

Sumber: PD. BPR BKK Karangmalang

1. Perbandingan rasio CAR
Pada tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio CAR sebelum merger sebesar 9,81 dan rata-rata rasio CAR setelah merger adalah sebesar 13,78 sehingga dibandingkan sebelum merger ada peningkatan CAR setelah merger sebesar 3,% dibandingkan rasio CAR sebelum merger.
2. Perbandingan rasio KAP
Pada tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio KAP sebelum merger sebesar 0,89 dan rata-rata rasio KAP setelah merger adalah sebesar 6,84 sehingga dibandingkan sebelum merger ada peningkatan yang sangat signifikan KAP setelah merger sebesar 5,95% dibandingkan rasio CAR sebelum merger. Peningkatan rasio KAP tersebut disebabkan karena BPR BPR yang ikut dalam merger rasio KAPnya tinggi diatas rasio KAP BPR BKK Karangmalang sebelum merger yang hanya 0,89%.
3. Perbandingan rasio PPAP
Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio PPAP terhadap

PPAPWD sebelum merger sebesar 102,10 dan rata-rata rasio PPAP terhadap PPAPWD setelah merger adalah sebesar 59,52 sehingga terjadi penurunan rasio setelah merger sebesar 42,58%, hal tersebut disebabkan karena sebelum merger rasio PPAP BPR BKK diluar BPR BKK Karangmalang masih kecil, sehingga mempengaruhi rasio PPAP BPR BKK Karangmalang yang tadinya sudah di atas 100%.

4. Perbandingan rasio *Return On Asset (ROA)*
Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio Return On Asset (ROA) sebelum merger sebesar 4,06 dan rata-rata rasio ROA setelah merger adalah sebesar 4,40 sehingga terjadi peningkatan rasio setelah merger sebesar 0,34%.
5. Perbandingan rasio BOPO
Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum merger sebesar 81,73 dan rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) setelah merger adalah sebesar 80,79 sehingga terjadi penurunan rasio setelah merger sebesar 0,94%, berarti terjadi peningkatan efisiensi perusahaan sebesar 0,94%.
6. Perbandingan rasio Cash Ratio
Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata rasio *cash ratio* sebelum merger sebesar 8,24 dan rata-rata rasio setelah merger adalah sebesar 16,90 sehingga terjadi peningkatan rasio setelah merger sebesar 8,66., berarti terjadi peningkatan kemampuan BPR BKK Karangmalang membayar kewajibannya sebesar 100,05%.
7. Perbandingan rasio Cash Ratio
Dari tabel 9 di atas diketahui bahwa rata-rata rasio LDR sebelum merger sebesar 99,98 dan rata-rata rasio setelah merger sebesar 94,94 sehingga terjadi penurunan rasio

setelah merger sebesar 5,04 atau 5,04%, semakin kecil nilai rasio LDR berarti kinerja keuangan semakin bagus.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Beda Dua Mean Rasio CAR

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis pertama bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio CAR sebelum dan setelah merger. Diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-5,881$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* 0,05 adalah 2,179. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $-5,881 > -2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis pertama terbukti bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat rasio CAR sebelum dan sesudah merger. Artinya rasio CAR sebelum merger dan setelah merger ada perbedaan yang signifikan, bahkan terjadi kenaikan rasio CAR dua kali lipat setelah melakukan merger dan termasuk kedalam kategori sehat menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

2. Uji Beda Dua Mean Rasio KAP

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis kedua bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio KAP sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $-18,672$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* 0,05 adalah 2,179. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $-18,672 > -2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan bahwa ada

perbedaan yang signifikan tingkat rasio KAP sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio Kualitas Aktiva Produktif sebelum merger dan setelah merger ada perbedaan yang signifikan, walaupun perbedaan terjadi penurunan tingkat kualitas rasio namun masih termasuk kedalam kategori sehat menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

3. Uji Beda Dua Mean Rasio PPAP

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis kedua bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio PPAP sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $-21,903$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* 0,05 adalah 2,179. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $21,903 > 2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio PPAP sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio PPAP terhadap PPAPWD sebelum merger dan setelah merger ada perbedaan yang signifikan, walaupun perbedaan terjadi penurunan tingkat kualitas rasio namun masih termasuk kedalam kategori sehat menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

4. Uji Beda Dua Mean Rasio ROA

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis ketiga bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio ROA sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $-6,628$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* 0,05 adalah 2,179. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$.

$t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $-6,628 > 2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio rentabilitas sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio ROA setelah merger jika dibandingkan sebelum merger perbedaan yang signifikan, perbedaan rasio ROA tersebut mengalami peningkatan yang lebih baik lagi dan termasuk kedalam kategori sehat menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

5. Uji Beda Dua Mean Rasio BOPO

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis ketiga bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio BOPO sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $4,437$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* $0,05$ adalah $2,179$. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $4,437 > 2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio rentabilitas sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio BOPO mengalami penurunan, sehingga secara kualitas rasio BOPO setelah merger meningkat dibandingkan sebelum merger. Peningkatan kualitas BOPO cukup signifikan dan termasuk kedalam kategori sehat menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

6. Uji Beda Dua Mean Rasio *Cash Ratio*

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis keempat bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio

CR sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $-6,134$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* $0,05$ adalah $2,179$. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $-6,134 > -2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis keempat bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio likuiditas sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio CR sebelum merger dan setelah merger ada perbedaan yang signifikan, perbedaan tersebut karena adanya peningkatan kualitas rasio yang lebih baik. Menurut standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia termasuk kedalam kategori sehat. Peningkatan rasio CR tersebut karena peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga dan bertambahnya modal bank.

7. Uji Beda Dua Mean Rasio *Loan Deposit to Ratio (LDR)*

Hasil analisis uji beda dua mean sebagai berikut :

Pengujian hipotesis keempat bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio LDR sebelum dan setelah merger. Dari tabel di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar $6,559$ sedangkan t_{tabel} untuk $n = 12$ dan *level of significance* $0,05$ adalah $2,179$. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$. Nilai t sebesar $6,559 > 2,179$ atau nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis keempat bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio likuiditas sebelum dan setelah merger terbukti. Artinya rasio LDR sebelum merger dan setelah merger ada perbedaan yang signifikan, perbedaan tersebut dikarenakan adanya penurunan nilai rasio dan secara kualitas rasio LDR

semakin baik, dan sesuai standar tingkat rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia termasuk kategori sehat. Hal tersebut disebabkan karena penghimpunan dana pihak ketiga semakin meningkat karena didukung oleh manajemen yang semakin bagus.

KESIMPULAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio *Capital Adequacy Ratio* sebelum dan setelah merger didukung dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena adanya penggabungan modal disetor dari 14 BPR BKK yang melakukan merger.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio Kualitas Aktiva Produktif sebelum dan setelah merger didukung dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena adanya penggabungan kualitas aktiva produktif BPR BKK selain BPR BKK Karangmalang yang kualitas kreditnya dengan Non Performing Loans tinggi sehingga berakibat terhadap KAP gabungan juga naik.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio *rentabilitas* sebelum dan setelah merger didukung dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena setelah melakukan merger dari 14 BPR BKK menjadi 1 BPR BKK Karangmalang banyak sekali efisiensi yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan rasio rentabilitas.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan rasio likuiditas atau LDR sebelum dan setelah merger didukung dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan dengan penggabungan modal disetor dan penghimpunan dana yang dilakukan dengan adanya merger dan fasilitas serta koordinasi yang bagus dapat meningkatkan penghimpunan dana masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membayar kewajibannya dan menurunkan angka

rasio LDR lebih kecil lagi, sehingga lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Prayitno, 2005, *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Jatim Melalui Rekapitalisasi*, Tesis Program Magister Manajemen Uniska, Kediri.
- Amin Widjaja Tunggal, 1994, *Akuntansi Manajemen*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Edisi Ketujuh, Yogyakarta
- Dahlan Siamat, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta
- Djarwanto Ps. dan Pangestu Subagyo, 1998, *Statistik Induktif*, BPFE Edisi Keempat, Yogyakarta
- Insukindro, MA, 1995, *Ekonomi Uang dan Bank Teori dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 1999, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Akuntansi & Manajemen*, Andi Offset, Edisi Pertama, Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang *Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang *Tata cara Penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Usman, 2000, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Sebelum dan Sesudah Akuisisi*, http://www.karya_ilmiah.blogspot